



Research Article

Bimbingan Konseling Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 159-160

Dina Furqoni Fauzi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: dinafurqonifauzi12@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 12, 2024
Accepted : August 12, 2025

Revised : July 15, 2025
Available online : October 19, 2025

How to Cite: Dina Furqoni Fauzi (2025) "Guidance on Islamic Counseling from the Perspective of the Al-Qur'an Surah Al-Imran Verses 159-160", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 274-288. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1937.

Guidance on Islamic Counseling from the Perspective of the Al-Qur'an Surah Al-Imran Verses 159-160

Abstract. Islamic counseling guidance has the goal of helping individuals to solve the problems they are facing through the approach of the Qur'an or Hadith. This research focuses on finding the values of Islamic guidance and counseling contained in Surah Al Imran verses 159-160. This research is a type of library research (library research), namely research that focuses discussion on the literature in the form of books, journals, papers, and other writings. Which is done by reading books related to Islamic guidance and counseling. Data collection techniques use documentation of book studies. The data analysis technique is to examine objects that are qualitative in nature using the Maudhu'i method. This discussion resulted in the existence of Islamic counseling guidance values in Surah Al Imran verses

159-160, including: Gentle, forgiving, deliberative and trustful, where these values need to be applied during the counseling process.

Keywords: Islamic Guidance and Counseling, Al-Qur'an Perspective

Abstrak. Bimbingan konseling islam memiliki tujuan untuk membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi melalui pendekatan Al-Qur'an ataupun Hadits. Penelitian ini berfokus pada mencari nilai-nilai bimbingan konseling islam yang terdapat surat Al Imran ayat 159-160. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Yang dilakukan dengan membaca buku-buku terkait bimbingan konseling islam. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi terhadap kajian-kajian buku. Adapun teknik analisis data adalah dengan meneliti objek yaitu bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Maudhu'i. Pembahasan tersebut menghasilkan bahwa adanya nilai-nilai bimbingan konseling islam dalam surat Al Imran ayat 159-160, diantaranya yaitu: Lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal, dimana nilai-nilai tersebut perlu diterapkan ketika proses konseling.

Kata kunci: Bimbingan konseling islam, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan zaman dalam kehidupan, menimbulkan beberapa dampak diantaranya pada kaum muda atau anak-anak hingga remaja yang semakin menurun perilaku kepribadian. Dimana banyak anak dan remaja yang mulai tidak mematuhi nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan kecemasan bagi orang tua melihat banyaknya fenomena-fenomena tentang kenakalan remaja.

Fenomena ini berkaitan kepribadian individu satu dengan yang lainnya tidaklah sama, baik dalam berperilaku, sifat maupun kemampuannya. Ada yang memiliki kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, tetapi tidak sedikit juga individu yang kurang mampu menghadapi masalah yang dihadapi sendiri tanpa bantuan orang lain (Walgito, 2004). Pemberian bantuan bimbingan dan konseling islam merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan individu dengan kepribadian yang sehat dan utuh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling islam merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada setiap kehidupan yang dijalani oleh individu. Hal ini dihadapkan kenyataan bahwa individu di dalam hidupnya mengalami permasalahan yang silih berganti.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan serta keahlian sebagai faktor pendukung usaha individu dalam menjalani kehidupan yang penuh lika-liku maka dilakukanlah layanan bimbingan dan konseling islam. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling islam diperlukan sebagai kebutuhan dasar individu. Seiring perubahan zaman yang semakin pesat dan lingkungan masyarakat, hal ini menjadi latar belakang lahirnya proses layanan bimbingan dan konseling islam atas dasar kebutuhan individu untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Secara umum bimbingan dan konseling islam ini bertujuan untuk menjadikan individu tersebut menjadi muslim yang mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara mampu mengenal dirinya sebagai ciptaan Allah SWT yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, makhluk yang memiliki kelebihan maupun kekurangan. Dengan ini bahwasannya tujuan individu tersebut untuk hidup ialah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sudah menjadi sebuah kewajiban antar individu yang lain untuk saling menasehati, menolong serta membangun kehidupan yang lebih baik lagi.

Sebagai individu yang memiliki kepribadian yang islami, sudah seharusnya memandang segala permasalahan dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an banyak menyajikan cerita-cerita shalih yang bisa dijadikan suri tauladan dalam menjalani permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi. Seperti yang ada dalam surat Al-'Imran ayat 159-160, yaitu tentang pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-'Imran ayat 159-160, diantaranya yaitu 1) lemah lembut 2) memaafkan 3) musyawarah 4) tolong menolong 5) tawakal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin sadarnya manusia mengenai kesehatan jiwa, bimbingan dan konseling islam ini mengalami peningkatan yang semakin pesat sehingga akhirnya mendapatkan tempat dan peranan yang cukup penting ditengah-tengah masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mendapatkan tempat ditengah-tengah masyarakat, bimbingan dan konseling ini dipandang sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berfokus mengamati suatu fenomena tertentu kemudian dengan pendekatan kualitatif ini akan dipaparkan melalui data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini berarti memasukan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian memahami serta mencermati yang berkaitan dengan bimbingan konseling islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah *library research* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari referensi-referensi yang saling berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, serta sumber literatur lainnya yang saling relavan sebagai sumber referensi untuk lebih valid mengenai pembahasan yang akan dipaparkan pada tulisan ini.

Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi terhadap literatur dan kajian pada buku serta sumber karya ilmiah lainnya, kemudian untuk analisis data adalah dengan mengamati objek bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Metode Tahlili. Metode tafsir Al-Qur'an yang digunakan ialah metode *maudhu'i*, yaitu yang membahas bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat pada surat tersebut.

HASIL PENELITIAN

Nasehat dalam Al-Qur'an yang banyak mengandung nilai-nilai ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan, begitu luasnya makna-makna mengenai nasehat-nasehat ketauladanan yang tertulis dalam Al-Qur'an hingga takakan habis waktu untuk membahas makna-makna nasehat ketauladanan dalam Al-Qur'an. Bahwasannya mampu diketahui bersama mengenai nasehat-nasehat yang tertuang pada kisah-kisah orang terdahulu yang mengajarkan ketauladanan yang pantas dijadikan contoh pada umat yang akan datang seperti halnya kisah para Nabi dan Rosul, orang-orang soleh lainnya. Diantara nasehat tersebut tertuang pada surat Al-'Imran ayat 159 sampai 160.

Dalam surat Al-'Imran ayat 159 sampai 160 apabila dipahami lebih dalam lagi maka dapat ditemukan berbagai nasehat-nasehat didalamnya. Seperti untuk bersikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah, tawakal, nasehat-nasehat tersebut perlu diterapkan oleh seorang konselor sebagai wujud terjadinya proses bimbingan dan konseling yang berjalan lancar serta efektif.

PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Bimbingan Konseling Islam

Syamsu Yusuf LN, memberikan penjelasan mengenai makna bimbingan, merupakan terjemahan dari istilah "*Guidance*" dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*Guidance*" berasal dari kata "*Guide*" yang berarti mengarahkan "*to direct*", memandu "*to pilot*", mengelola "*to manage*", dan menyetir "*to steer*" (LN & Nurihsan, 2006). Apabila dirangkai pada sebuah kalimat konsep bimbingan ialah suatu proses usaha secara musyawarah dan sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan melalui cara menyampaikan nasehat, arahan, panduan, serta pertimbangan dengan harapan mampu mewujudkan harapannya.

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu supaya dapat mengembangkan potensi dalam diri individu tersebut berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 1999). Sedangkan Achmad Mubarak (2000) mendefinisikan bimbingan konseling islam merupakan sebuah pemberian bantuan yang bersifat spiritual, melalui kekuatan iman serta ketaqwaan kepada Allah SWT diharapkan individu tersebut mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan Yusuf & Nurihsan (2006) menjelaskan: 1) bahwa bimbingan adalah suatu usaha yang saling berkaitan, dimana kegiatan tersebut telah direncanakan sebelumnya. Bimbingan berhubungan dengan beberapa rangkaian tahapan kegiatan yang telah disusun serta terencana secara sistematis yang memiliki tujuan. 2) proses bimbingan merupakan bantuan atau *helping* yang berkaitan dengan *aiding*, *assisting* atau *availing*. Bantuan dalam istilah bimbingan memiliki arti bahwa suatu usaha dalam menciptakan kondisi lingkungan (fisik, psikis, sosial maupun spiritual yang lebih stabil atau kondusif bagi perkembangan individu. 3) individu yang sedang diberi bantuan ialah individu yang sedang berkembang dengan dirinya dari berbagai keunikan yang ada. Pemberian bantuan dalam bimbingan ini berdasarkan pertimbangan potensi dalam diri individu tersebut. 4) bimbingan bertujuan

mengoptimalkan perkembangan yang ada dalam diri individu tersebut, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi serta kepribadian yang tidak melanggar norma agama maupun masyarakat.

Bantuan atau pertolongan ini dapat diartikan bimbingan apabila telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut : *Pertama*, adanya target atau tujuan yang nyata serta jelas diperuntukan apa bantuan tersebut diberikan kepada individu. *Kedua*, bantuan harus terencana secara sistematis dan tidak asal-asalan. *Ketiga*, proses pelaksanaan bantuan harus sesuai tahapan yang telah dibuat sebelumnya. *Keempat*, menggunakan teknik atau pendekatan yang telah tertentu. *Kelima*, dilakukan oleh seorang ahli pada bidangnya. *Keenam*, adanya evaluasi serta follow up untuk mengetahui pemberian bantuan yang telah dilakukan sebelumnya (Tohirin, 2016)

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015) berpendapat bahwa, konseling merupakan alih bahasa inggris *counseling* yang berasal dari bahasa secara etimologis dari bahasa latin *consilium* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang digabungkan dengan “memahami” atau “menerima”. Dengan kata *counsel* yang dapat diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Konseling islam dalam bahasa Arab yang dikenal *al-Irsyaad* yang mempunyai arti petunjuk atau *al-Masyuraat* yang berarti sebagai nasehat, pendapat dan pertimbangan petunjuk (Munawwir, 1997). Dimana individu yang memberikan nasehat dan informasi berkaitan berbagai bidang kehidupan ini disebut sebagai seorang konselor.

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky (2001), memberi pengertian kegiatan konseling islam adalah untuk memberikan bantuan, kursus dan bimbingan pada individu yang membutuhkan bantuan. Pada dasarnya perilaku tersebut dikenal sebagai konsultasi maupun minta pendapat agar individu dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pikiran maupun psikisnya sendiri. Potensi yang meyakinkan yang ada dalam individu tersebut untuk dapat mengatasi masalah yang individu tersebut hadapi, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW

Selanjutnya Tohari Musnamar (1992) memberikan pendapat konseling islam merupakan proses memberikan bantuan terhadap individu yang memiliki permasalahan dalam hidupnya supaya segera kembali menyadari akan keberadaan Allah SWT yang seharusnya menjadi jalan kembali ketika menghadapi suatu permasalahan kehidupan dengan selaras ketentuan serta petunjuk-Nya, sehingga mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka arti konseling merupakan sebuah jenis layanan yang menjadi hubungan terpadu antara bimbingan. Konseling dapat dimaknai sebagai hubungan timbal bali antara dua individu, dimana seorang yang bertindak sebagai konselor untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu lain yang disebut sebagai konseli. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan tujuan bertukar pikiran untuk membantu menemukan solusi atau hambatan yang sedang terjadi maupun yang akan datang.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dalam perkembangan zaman yang berdampak pada kehidupan manusia, bimbingan konseling islam mampu memberikan manfaat yang positif pada setiap individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang individu tersebut hadapi. Dalam perannya bimbingan konseling islam memiliki tujuan untuk membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi melalui pendekatan keagamaan. Untuk memperlihatkan bahwa tujuan bimbingan konseling islam harus tercapai dalam prakteknya adalah melalui mewujudkan individu yang mandiri serta bertanggung jawab pada setiap keputusan yang telah dibuatnya (Munandir, 1996).

Adz-Dzaky memberikan pendapat mengenai tujuan bimbingan dan konseling islam, diantaranya yaitu: *Pertama*, suatu usaha untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa serta mental. jiwa diharapkan menjadi tenang serta damai (*muthmainah*) mampu bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mampu mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Allah SWT (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan tingkah laku sesuai norma yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan individu tersebut. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan emosional pada diri individu sehingga mampu muncul serta berkembang rasa toleransi, saling menghargai, tolong menolong dan kasih sayang.

Adapun tujuan khusus dari adanya bimbingan dan konseling islam ini adalah untuk: 1) Memiliki rasa kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT, 2) Meningkatkan kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah atau pemimpin dalam dirinya sendiri ataupun orang lain, 3) Memahami serta menerima keadaan dirinya sendiri atasa kelebihan serta kekurangan secara sehat, 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola kehidupan sehari-hari, 5) menciptakan kehidupan yang fungsional, 6) menanamkan dalam diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik secara *hablum minallah* ataupun *hablum minannas*, 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik serta positif, 8) memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar, 9) mengambil hikmah dari setiap masalah yang dialami (Yusuf & Nurihsan, 2006).

3. Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling islam diperlukan adanya prinsip dan asas yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling islam. Tohirin membagi prinsip dalam bimbingan dan konseling menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu: *Pertama*, proses bimbingan harus berpusat pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu tau konseli. *Kedua*, bimbingan ditujukan agar individu mampu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada. *Ketiga*, pemberian bantuan bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan individu tau konseli. *Keempat*, bimbingan berfokus pada sikap dan tingkah laku individu tau konseli. *Kelima*, bimbingan dan konseling dimulai dari assesmen atau mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu tau konseli. *Keenam*, bimbingan dan konseling harus dilakukan secara

fleksibel atau tidak memberikan rasa tekanan kepada individu tau konseli (Tohirin, 2016).

Sedangkan prinsip yang berkenaan dengan bimbingan konseling islami, Sutoyo (2009) menjelaskan ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang konselor, diantaranya yaitu: *Pertama*, semua yang ada di muka bumia merupakan ciptaan Allah SWT, mulai dari tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya, segala sesuatu yang Allah ciptakan pasti di dalamnya memiliki ketentuan atau *sunatullah*, sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah maka manusia harus ikhlas menerima konsekuensi yang telah diberikanNya. *Kedua*, manusia dalam Al-Qur'an disebut dengan kata '*Abdun* yang berarti hamba, dalam penerapan proses bimbingan konseling islam dapat berupa anjuran bagi konselor kepada individu tau konseli supaya selalu menanamkan niat setiap aktivitas yang dilakukan menjadi aktivitas yang bernilai ibadah. *Ketiga*, memberikan pemahaman kepada individu tau konseli bahwa Allah SWT telah memberikan amanat kepada manusia untuk menjadi *khalifah fil ardh*, oleh karena itu setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya selama hidup.

Keempat, manusia dilahirkan dalam keadaan yang fithrah jasmani maupun rohani, dalam hal ini proses bimbingan konseling islami diharapkan mampu mengembangkan keimanan individu atau konseli tersebut. *Kelima*, dalam proses bimbingan konseling islam haruslah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. *Keenam*, pemberian bimbingan dan konseling islami haruslah disesuaikan dengan porsi konseli. *Ketujuh*, proses bimbingan dan konseling islami harus ditujukan untuk meningkatkan kemandirian konseli, supaya konseli mampu memahami dirinya seutuhnya dengan pedoman pokok norma-norma keagamaan. *Kedelapan*, dalam proses penerapan bimbingan dan konseling islam hendaknya diniatkan dan dimaknai sebagai ibadah.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam terdapat beberapa asas-asas. Asas-asas ini merupakan prinsip yang menjadi refrensi dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan nilai-nilai dari sumber ajaran agama islam, diantaranya yaitu: asas ketauhidan, ketakwaan, akhlak al-kharimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri serta kemaslahatan umum, keahlian, amanah dan asas kearifan (Tohari, 1992)

Sejalan dengan Tohari, Aswadi memberikan mengenai asas dalam bimbingan dan konseling islami, diantaranya yaitu: Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'alah, asas bimbingan seumur hidup, asas keseimbangan ruhaniyah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas khalifah, asas keselaran dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, asas keahlian, asas kerahasiaan (Aswadi, 2009).

Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana kebahagiaan didunia bagi seorang konseli muslim hanya merupakan kebahagiaan yang bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan akhirat merupakan tujuan utama dalam hidupnya yang bersifat abadi. Tujuan utama dalam bimbingan konseling islam adalah membantu mencapai kebahagiaan dalam diri konseli, dengan cara meningkatkan kesadaran bahwa

kebahagian yang haqiqi hanya dari Allah SWT (Aswadi, 2009). *Asas fitrah*, manusia yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, yaitu kemampuan bawaan dalam diri manusia serta kemampuan dalam beragama. Fitrah yang dimaksud disini merupakan keyakinan terhadap tentang keesaan Allah SWT, fitrah juga dapat dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran serta kemampuan untuk menerimanya (Sutoyo, 2009).

Asas lillahi ta'alah menjadikan proses bimbingan konseling islam semata-mata hanya dilakukan karena Allah dengan penuh rasa ikhlas tanpa pamrih. Konselor sebagai seorang yang membantu permasalahan konseli diharapkan memiliki niat yang ikhlas tanpa pamrih dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah SWT, salah bentuknya ialah dengan menyerahkan segala hasil proses bimbingan konseling kepada Allah SWT.

Asas bimbingan seumur hidup dimana manusia dalam kodrarnya tidak lepas dari sebuah kesalahan maka dari itu layanan bimbingan konseling islami dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi, digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan mendatang guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Asas keseimbangan ruhaniyah* merupakan sikap yang menunjukkan dalam diri manusia antara perbuatan yang menajadi kepentingan dunia dan kebutuhan akhirat keduanya harus selaras dan tidak berat sebelah. Seorang konseli diajak untuk mengetahui apa saja yang diperlu diketahuinya, kemudian melakukan kontemplasi terkait yang perlu difahami.

Asas kemaujudan individu merupakan bagian asas bimbingan konseling islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga harus diakui (Aswadi, 2009). Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. *Asas khalifah* merupakan dimana manusia harus memelihara keseimbangan, hal ini disebabkan masalah-masalah kehidupan sering kali muncul dari ketidak seimbangan yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. *Asas keselarasan dan keadilan* dalam hal ini Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan serta keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain serta hak alam semesta dan juga hak Tuhan, dalam bimbingan konseling asas ini diharapkan manusia mampu mendapatkan keselarasan yang hilang dalam hidupnya baik secara jasmani maupun rohani.

Asas pembinaan akhlaqul karimah dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam hendaknya dapat memperbaiki akhlaq menjadi karimah dan menyampaikan dengan suri tauladan yang baik. *Asas kasih sayang* merupakan kasih sayang antara sesama manusia sangat dianjurkan demikian pula program konseling kasih dijadikan salah satu landasan. *Asas saling menghargai dan menghormati* dalam bimbingan konseling islam, kedudukan konselor dengan konseli pada dasarnya sederajat, yang menjadi pembeda hanya merupakan fungsinya saja. Hubungan yang terjalin antara pihak konseli dengan konselor merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Asas musyawarah, dalam bimbingan konseling islam dilakukan secara musyawarah antara konselor dengan konseli. Asas ini dimaksudkan dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli supaya dilakukan secara musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan oleh konseli, konselor hanya memberikan bantuan atau bimbingan sesuai dengan kebutuhan konseli. *asas keahlian* pada konselor yang mengacu pada kualifikasi konselor yang meliputi Pendidikan juga kepada pengalaman. Teori dan praktik bimbingan konseling yang perlu dipadukan. Oleh karena itu seorang konselor harus memiliki keahlian yang benar-benar menguasai teori dan praktik bimbingan konseling.

4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling memiliki fungsi, diantaranya yaitu : fungsi pencegahan, pemahaman, perbaikan, dan penyaluran. *Pertama*, fungsi pencegahan atau preventif. Fungsi ini merupakan pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah munculnya masalah dalam diri individu diharapkan mereka mampu terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangan individu tersebut. *kedua*, fungsi pemahaman. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh konseli itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor.

Ketiga, fungsi perbaikan. Dalam fungsi ini tiap-tiap individu tau konseli memiliki masalah, bisa dipastikan bahwa tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi individu berbeda. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling diberikan untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. *Keempat*, fungsi penyaluran. Dalam fungsi ini setiap individu hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

Fungsi-fungsi bimbingan konseling diatas harus mampu dipahami oleh seorang konselor atau orang yang memberikan bantuan atau bimbingan dan berusaha menjalankannya sesuai fungsi yang menjadi penekanan pada setiap bidang pelayanan bimbingan konseling. Dengan menjalankan progtram yang sesuai fungsi tersebut tentunya setiap perlakuan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia karena sesuai dengan ketentuan yang ada dan dipahami.

Selain konsep-konsep yang ada, layanan bimbingan dan konseling juga harus memiliki orientasi dan kode etik. Sebagaimana pendapat Soetjipto bahwa "layanan bimbingan dan konseling juga perlu memiliki orientasi tertentu. Dengan mengambil pendapat (Humphreys & Traxler, 1954) "sikap dasar pekerjaan bimbingan itu adalah bahwa individual ini merupakan suatu hal yang sangat penting (Soetjipto, 2009). Selain Soetjipto juga menambahkan bahwa "orientasi bimbingan konseling hendaknya memiliki kode etik, seperti yang dirumuskan oleh (Winkel, 2010). Bahwa kode etik jabatan ialah pola ketentuan/aturan/tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Dengan orientasi yang ditujukan sepenuhnya untuk pertolongan individu yang memiliki masalah maka

tidak akan terlewatkannya setiap celah yang dibutuhkan oleh individu. Demikian pula dengan kode etik yang dipegang tentunya menjadi suatu yang harus dipertahankan dan sangat menjadi pegangan dalam pemberian layanan itu.

5. Tafsiran Surat Al-'Imran Ayat 159 Sampai 160

Al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat bagi Rasulullah SAW. Di antara bukti kemukjizatanannya adalah kisah-kisah ghaib tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Misalnya, kisah tentang Nabi Ibrahim a.s dan bapaknya, kisah Luqman Al-Hakim dengan anak-anaknya, kisah Ashabul Kahfi, kisah Musa yang banyak disinggung, dan kisah lainnya yang begitu banyak terkandung dalam Al-Qur'an. Begitu banyaknya kisah dalam Al-Qur'an yang banyak mengandung nilai-nilai pelajaran dan ketauladanan. Cakupan makna yang begitu luas tentunya tak akan habis waktu untuk membahasnya, dalam sekian banyak kisah diatas tentunya terdapat nasehat-nasehat didalamnya, salah satunya yang tertuang dalam surat Al-'Imran ayat 159 sampai 160.

Surah Ali Imran menempati urutan ketiga dalam Al-Qur'an berdasarkan penyusunannya, yaitu terletak diantara Surah Al-Baqarah dan Surah An-Nisa'. Di dalamnya, Surah Ali Imran mengisahkan beberapa kisah. Salah satunya kisah perang badar dan perang uhud serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Surat Al-'Imran ayat 159 sampai 160 diturunkan se usai perang uhud, saat itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi Muhammad SAW. Akibat pelanggaran itu kemudian menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan kaum muslimin, dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun Nabi Muhammad SAW tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan sahabat-sahabat-Nya. Sikap Rasulullah SAW itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Di antaranya membahas tentang kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, Bahwa disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluhuran kalimah-Nya.

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam Surah Ali Imran: 159-160, hasil penelitian yang penulis temukan mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling islam yang terkandung dalam Surah Ali Imran: 159-160 perspektif Tafsir al Misbah sebagai berikut:

Pertama, lembah lembut. Rasulullah SAW dengan menyebutkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW terkhusus bagi kaum muslimin yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud hingga menyebabkan kekalahan bagi umat Islam. Jika diungkap secara detail, terdapat banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang mampu mengundang emosi manusia untuk marah. Namun, terdapat banyak pula bukti yang menunjukkan sifat kelemahlembutan Rasulullah SAW. Sebelum memutuskan untuk berperang, Nabi Muhammad SAW melakukan musyawarah bersama para sahabat terlebih dahulu. Beliau menerima usul mayoritas dari para sahabat. Ketika Nabi SAW merasa kurang berkenan, beliau tidak mencaci

dan memaki pendapat sahabat. Pun ketika para pemanah meninggalkan markas, Rasulullah tidak memaki dan mempersalahkan mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.

Kedua, memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini dibutuhkan dalam musyawarah karena musyawarah tidak akan berjalan tanpa adanya pihak lain sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersama dengan hilangnya kekeruhan hati. Di sisi lain saat sedang bermusyawarah hendaknya menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf karena mungkin saja ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau dari pihak lain memberikan pendapat yang menyinggung. Bila singgungan tersebut sampai kepada hati yang akan mengarahkan pikiran bisa jadi di musyawarah berubah menjadi pertengkaran. Untuk mencapai hasil terbaik dari musyawarah, habluminallah pun harus harmonis itu sebabnya hal yang harus mengiringi musyawarah selanjutnya yaitu permohonan maghfirah dan ampunan dari Allah SWT

Ketiga, musyawarah. Salah satu yang menjadi penekanan dalam surah Ali Imran ayat 159 merupakan perintah untuk melakukan musyawarah. hal ini karena kegagalan yang terjadi dalam perang Uhud didahului oleh musyawarah yang disetujui oleh mayoritas sahabat. Mungkin sebagian pihak akan menyimpulkan bahwa musyawarah seharusnya tidak perlu diadakan jika menghasilkan kegagalan dalam perang Uhud. namun bagi Rasulullah ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Karena kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata musyawarah berasal dari kata syawara yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari tempat yang lain termasuk pendapat.¹¹⁰ Selain manis, madu juga merupakan obat bagi segala macam penyakit, serta menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Madu dihasilkan oleh lebah. Demikian Nabi Muhammad SAW menyamakan seorang mukmin dengan lebah. karena sifat seorang mukmin yang melakukan musyawarah itu sangat disiplin, memiliki sifat untuk saling bekerjasama, ia tidak pernah mengganggu dan menyakiti orang lain. Hal ini ini bagaikan seekor lebah yang saling bekerja sama untuk mendapatkan sari kembang, seekor lebah yang hinggap tidak pernah merusak, tidak pernah mengganggu kecuali diganggu, serta sengatannya pun berupa obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya.

Keempat, tawakal. Suatu kebulatan tekad yang mendahului perintah tawakal, menuntut agar manusia berupaya secara maksimal, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana agar mampu mencapai tujuan. Sedangkan tawakal merupakan kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah SWT dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah memberi isyarat melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan terjadi jika sebab telah dilaksanakan. Oleh karena itu, perintah

bertawakal dalam Al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.

Jika Allah hendak menolong seorang hamba maka tidak ada manusia, jin atau makhluk apapun yang dapat mengalahkan hamba tersebut sebesar apapun kemampuannya. Jika Allah SWT membiarkan seorang hamba yakni dengan tidak memberinya pertolongan, maka tidak ada satupun yang dapat menolong hamba tersebut sesudah-Nya. Jika seorang hamba mengaku percaya kepada Allah SWT maka hendaknya hamba tersebut berupaya dan berserah diri kepada-Nya. Karena itu, hendaknya hanya kepada Allah SWT saja orang-orang mukmin bertawakal bukan kepada nabi, wali penguasa, atau kekuatan apapun. Jika seorang mukmin tidak berserah diri kepada Allah SWT pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya.

6. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam dalam surat Al-'Imran ayat 159 sampai 160

Berdasarkan pemaparan kajian tafsir Surah Ali Imran: 159-160 menurut Al Misbah maka ditemukan nilai-nilai bimbingan konseling islam yang terkandung dalam Surah Ali Imran: 159-160 yaitu berupa lemah lembut, pemaaf dan musyawarah. Kemudian akhlak kepada Allah yang berupa tawakal.

Pertama, nilai bimbingan konseling islam yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 159-160 yang pertama ialah sifat lemah lembut, sifat lemah lembut selalu dicontohkan Nabi, Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga qalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Inilah salah satu sifat yang dicintai Allah dan disukai oleh manusia. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Mundzir bin'Aidz ra. "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah Swt: lemah lembut dan sabar." (HR. Muslim), (Mahran, 2011).

Dalam hal ini relevansi tentang nilai-nilai yang terdapat pada bimbingan konseling islam ialah bagaimana seorang konselor mampu menunjukkan sikap yang lemah lembut kepada konseli ketika melakukan proses konseling. Sikap lemah lembut yang ditunjukkan konselor kepada konseli akan mendukung kelancaran proses konseling itu sendiri, yang membuat konseli merasa nyaman serta terasa kedekatan dengan konselor.

Kedua, nilai bimbingan konseling konselng islam yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 yang kedua ialah sifat pemaaf, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, artinya memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu di dalam hati, bila masih ada dendam yang membara. Boleh jadi, ketika itu, apa yang dilakukan baru sampai pada tahap "menahan amarah". Usahakan untuk menghilangkan segala noda itu, sebab dengan begitu baru bisa dikatakan memaafkan orang lain. Ayat ini menurut Quraish Shihab sekali lagi bukanlah kewajiban. Ini karena membalas merupakan salah satu yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika hal itu diwajibkan. Allah menganjurkan agar seseorang dapat meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani sifat-sifat Allah.

Nilai-nilai bimbingan konseling islam dalam hal ini merupakan sikap konselor yang harus bisa membantu konseli untuk bisa memaafkan setiap permasalahan konseli yang sedang dihadapi. Dengan konseli mampu memaafkan setiap kejadian yang dialaminya, ini nanti akan menjadikan konseli tersebut akan memiliki kehidupan yang lebih terarah.

Ketiga, nilai bimbingan konseling konselng islam yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 yang ketiga adalah musyawarah, Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Ini terbukti dari perhatian al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan yang mereka hadapi. Musyawarah di pandang penting, antara lain karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersekutukan sekelompok orang atau umat di samping sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih dan baik. Adapun bagaimana sistem permusyawaratan itu harus dilakukan, baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak memberikan penjelasan secara tegas. Oleh karena itu soal sistem permusyawaratan diserahkan sepenuhnya kepada umat sesuai dengan cara yang mereka anggap baik.

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat.

Terkait nilai-nilai dalam bimbingan konseling islam musyawarah termasuk dalam asas bimbingan konseling islam dimana dilakukan secara musyawarah antara konselor dengan konseli. Asas ini dimaksudkan dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli supaya dilakukan secara musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan oleh konseli, konselor hanya memberikan bantuan atau bimbingan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Keempat, nilai bimbingan konseling konselng islam yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 yang keempat tawakal. Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah SWT, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah SWT. Hatinya tenang dan tentram serta tidak ada curiga, karena Allah SWT Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT, dalam menghadapi setiap cobaan, maupun rintangan. Seorang hamba wajib bertawakal jika memang usahanya sudah dilaksanakan, sebagai seorang hamba wajib menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Tawakal atau berserah diri adalah jawaban seorang muslim dalam menghadapi jalannya hidup di dunia ini.

Tawakal menjadi bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif Allah yang tidak bisa diatur

oleh makhluk. Dalam segala hal, misalnya musyawarah, tawakal merupakan suatu hal yang harus dilakukan jika terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kata mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan

Nilai-nilai bimbingan konseling islam disini merupakan konselor yang harus bisa membantu konseli untuk bersikap tawakal, mampu meyakini serta berserah diri tentang semua usaha atau apapun kepada Allah SWT. Karena Tawakal bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk.

KESIMPULAN

Dari pemaparan pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai nilai-nilai bimbingan konseling pada surat Al 'Imran ayat 159-160, yang *pertama* sikap lemah lembut, dalam hal ini relevansi tentang nilai-nilai yang terdapat pada bimbingan konseling islam ialah bagaimana seorang konselor mampu menunjukkan sikap yang lemah lembut kepada konseli ketika melakukan proses konseling. Sikap lemah lembut yang ditunjukkan konselor kepada konseli akan mendukung kelancaran proses konseling itu sendiri, yang membuat konseli merasa nyaman serta terasa kedekatan dengan konselor.

kedua pemaaf, nilai-nilai bimbingan konseling islam dalam hal ini merupakan sikap konselor yang harus bisa membantu konseli untuk bisa memaafkan setiap permasalahan konseli yang sedang dihadapi. Dengan konseli mampu memaafkan setiap kejadian yang dialaminya, ini nanti akan menjadikan konseli tersebut akan memiliki kehidupan yang lebih terarah.

Ketiga musyawarah, Terkait nilai-nilai dalam bimbingan konseling islam musyawarah termasuk dalam asas bimbingan konseling islam dimana dilakukan secara musyawarah antara konselor dengan konseli. Asas ini dimaksudkan dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli supaya dilakukan secara musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan oleh konseli, konselor hanya memberikan bantuan atau bimbingan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Keempat tawakal, nilai-nilai bimbingan konseling islam disini merupakan konselor yang harus bisa membantu konseli untuk bersikap tawakal, mampu meyakini serta berserah diri tentang semua usaha atau apapun kepada Allah SWT. Karena Tawakal bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Adz-dzaky, M. Hamdani Bakran. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad Mubarok. (2000). *Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata. cet I
- Akhyar Lubis, Syaiful. *Konseling Islam*. (2007) Kyai dan Pesantren. Yogyakarta: eLSAQ Press,
- Amti, Eman dan Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arif, Mahmud. 2015. *Tafsir Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aswadi. (2009). *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*
- Humphreys, J. A., & Traxler, A. E. (1954). *Guidance services*
- Karman. (2018). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- LN, S. Y., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Musnamar, Tohari. (1992). *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling*. Islami. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno & Erman Amti, (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shihab, Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudu' I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.